

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam proses pembangunan bangsa dan guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif dan psikomotorik) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya membentuk *life skill* sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Agar hal diatas dapat terwujud, guru seyogianya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa menurut Erman (dalam Puspita 2012). Sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa (Sanjaya, 2008).

Pembelajaran kimia disekolah dewasa ini tidak sesuai dengan yang diharapkan, apabila dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran kimia. Menurut (Chang, 2004) pelajaran kimia merupakan pelajaran yang bersifat abstrak dan merupakan pelajaran yang pada umumnya lebih sulit daripada pelajaran lain, karena kimia sangat berbeda dengan pelajaran lainnya dimana didalamnya terdapat konsep-konsep yang abstrak, sarat akan konsep dan perhitungan dan siswa tidak mengetahui apa pentingnya mereka mempelajari kimia untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Poedjiadi (dalam Mariyam 2012) yang menyatakan bahwa kimia merupakan pelajaran yang sulit dan kurang diminati siswa diantara pelajaran IPA. Hal ini timbul karena adanya kesulitan dalam belajar kimia yang dirasakan mereka, akibatnya siswa kurang termotivasi dalam belajar kimia sehingga hasil

belajar kimia tidak optimal. Hal ini disebabkan karena penggunaan sistem pembelajaran yang tradisional yaitu siswa selalu diberi pengetahuan dengan menggunakan metode konvensional (ceramah), yang diiringi dengan penjelasan, tanya jawab serta pembagian tugas dan latihan sehingga siswa merasa kurang tertarik dalam mengikuti pelajaran kimia.

Salah satu contoh materi dalam kimia yang sarat akan konsep dan perhitungan adalah pada pokok bahasan Hidrolisis Garam. Kompetensi dasar yang harus dicapai pada pokok bahasan hidrolisis garam ini adalah mengenai jenis, sifat garam yang terhidrolisis dalam air dan menentukan pH larutan garam yang terhidrolisis.

Berdasarkan observasi di SMA Negeri 18 Medan, diketahui bahwa hasil belajar kimia siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian sebagian siswa yang tergolong rendah di bawah KKM yaitu 70. Faktor penyebabnya adalah faktor dari gurunya sendiri. Guru dalam menyampaikan pelajaran, terutama dalam pelajaran kimia dengan menggunakan metode konvensional (ceramah) yang diiringi dengan penjelasan, tanya jawab, pembagian tugas, dan latihan serta siswa menghafal materi saja dan kurang memahami materi yang dihafal mereka secara mendalam. Sehingga pembelajaran berpusat kepada guru. Guru juga kurang memperhatikan konsep awal siswa sehingga dalam proses belajar mengajar, konsep awal anak sering diabaikan sehingga diperlukan upaya yang efektif untuk mengembangkan pengetahuan siswa itu sendiri yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep adalah model mengajar berdasarkan pemikiran konstruktivisme (Tarigan, 1999). Target utama pencapaian model ini menekan pada tiga aspek utama yaitu pengetahuan siswa menjadi *intelligibility* (memiliki arti/makna), *plausible* (meyakini kebenaran) dan *fruitfull* (berbuah). Model M3PK ini memandang seorang anak sebagai suatu pribadi yang memiliki pengetahuan awal tentang suatu permasalahan terlepas dari ilmiah atau tidaknya. Pengetahuan awal ini berdasarkan berbagai hasil penelitian yang

dilakukan, ternyata sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menerima suatu konsep baru yang akan diterima. Jadi sebelum memulai pembelajaran, guru perlu melakukan *treatment* untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Konsep yang salah pada siswa tentu akan menyebabkan efek yang negatif pada siswa. Untuk itu guru harus mampu meluruskan kembali konsep siswa tersebut dengan cara menerapkan perubahan konsep sehingga siswa dapat melihat kekeliruan konsepnya dan beralih pada konsep baru yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Keberhasilan M3PK dalam pembelajaran telah diteliti, diantaranya oleh (Bonarita, 2006) nilai rata-rata hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan menggunakan M3PK sebesar 7,53 dan siswa yang diajarkan dengan metode konvensional sebesar 6,95. Hal ini membuktikan bahwa M3PK dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga hasil belajarnya pun meningkat. Kemudian diteliti oleh, Friska Septiani Sitorus (2011) nilai rata-rata siswa dengan menggunakan M3PK sebesar 72,0 dan nilai rata-rata siswa tanpa M3PK 61,2. Kemudian diteliti (Hermawan Purba, 2010) nilai rata-rata siswa dengan menggunakan M3PK menghasilkan 82,00 dan nilai rata-rata siswa tanpa M3PK menghasilkan nilai rata-rata 73,12.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep (M3PK) Simson Tarigan Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Pokok Bahasan Hidrolisis Garam di SMA Negeri 18 Medan”**.

## **1.2. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa menganggap pelajaran kimia sulit
2. Sebagian siswa di SMA 18 Medan belum mencapai nilai KKM
3. Kurang diperhatikannya konsep awal siswa

4. Penggunaan Model mengajar menginduksi perubahan konsep
5. Hidrolisis garam merupakan pelajaran yang sarat akan konsep dan perhitungan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh penggunaan M3PK terhadap peningkatan hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan Hidrolisis Garam di SMA Negeri 18 Medan?
2. Seberapa besar pengaruh M3PK terhadap peningkatan hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan Hidrolisis Garam di SMA Negeri 18 Medan?

### **1.4. Batasan Masalah**

Untuk memfokuskan permasalahan, maka identifikasi masalah dibatasi hanya untuk membahas penggunaan M3PK terhadap peningkatan hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan Hidrolisis Garam di SMA Negeri 18 Medan.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan M3PK terhadap peningkatan hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan Hidrolisis Garam di SMA Negeri 18 Medan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan penggunaan M3PK terhadap hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan Hidrolisis Garam di SMA Negeri 18 Medan.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru
  - a) Dapat digunakan sebagai informasi atau wacana guru untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa dengan menggunakan M3PK dalam pembelajaran kimia.
  - b) Sebagai bahan masukan untuk guru mengenai model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa selama proses pembelajaran.
2. Bagi Siswa
  - a) Meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran kimia, khususnya pada pokok bahasan Hidrolisis Garam.
  - b) Memberikan peluang kepada siswa untuk dapat belajar dengan model pembelajaran yang berbeda, sehingga siswa dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.
3. Bagi Sekolah
  - a) Dapat memberikan sumbangan untuk perbaikan kondisi pembelajaran kimia di kelas XI.
  - b) Sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.
4. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan M3PK.

## 1.7 Defenisi Operasional

1. Mengajar dengan M3PK adalah model mengajar berdasarkan konstruktivisme. Mereka berpandangan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pemikiran siswa itu sendiri. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengidentifikasian konsep awal siswa mengenai materi Hidrolisis Garam. Setelah mengetahui konsep awal siswa, jika konsepnya belum bersifat

ilmiah maka guru melakukan perubahan konsep untuk memperbaiki konsep siswa.

2. Pembelajaran konvensional (metode ceramah) adalah pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh guru di SMA Negeri 18 Medan. Pembelajaran konvensional dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan metode ekspositori. Metode ekspositori adalah guru menyampaikan materi dengan cara guru menjelaskan materi, tanya jawab, guru memberikan contoh soal dan penyelesaiannya, kemudian guru memberikan soal untuk dikerjakan oleh siswa, dan membahas bersama-sama serta pembagian tugas dan latihan.
3. Materi hidrolisis garam merupakan materi kimia yang terdapat pada kelas XI IPA semester genap. Topik hidrolisis garam mencakup bahasan seperti konsep hidrolisis garam, penentuan sifat suatu larutan garam, serta penentuan pH suatu larutan garam. Materi hidrolisis garam ini merupakan materi kimia yang sarat dengan konsep dan perhitungan sehingga diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa.